

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana menciptakan dan memperkokoh harkat martabat suatu bangsa. Pendidikan dengan kualifikasi baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, membentuk masyarakat dengan kualitas unggul dan negara hebat dengan berbagai keistimewaan. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, seorang manusia dapat memimpin bangsa menuju kehidupan yang layak, dengan ciri-ciri kemajuan, kelimpahan, dan kemakmuran. Sejatinya, perihal ini sejalan dengan idealitas pendidikan nasional yang mendambakan kehidupan bangsa yang cerdas melalui pembangunan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dengan standar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, insan berilmu, memiliki kecakapan, kreatifitas, berjiwa mandiri dan demokratis serta menjadi sosok yang berkarakter bertanggung jawab.

Sesuai dengan idealitas pendidikan di atas, sangat dibutuhkan pengembangan bentuk-bentuk pembelajaran aktif yang berlandaskan pada konsep IPTEK dan maknanya guna memahami IPTEK dan implikasinya bagi kegiatan belajar mengajar guru di ruang kelas. Langkah ini dilakukan untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan yaitu keberhasilan akademik siswa di lingkungan persekolahan dengan memenuhi salah satu tantangan pendidikan di era teknologi yang pesat.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional inti dari makna pendidikan yaitu sebagai usaha terencana meliputi sebuah kesadaran dan kesistematiskan guna menciptakan iklim pembelajaran dan proses belajar mengajar yang aktif mengembangkan potensi dari siswa sehingga pada nantinya siswa mendapatkan kecakapan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang dibutuhkan bagi diri pribadi, bangsa dan negara.

Ketika dunia sedang dihadapkan oleh ancaman dari mewabahnya virus *coronavirus disease* atau Covid-19. Tertanggal 30 Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) resmi memberikan pernyataan status darurat kesehatan bagi masyarakat dunia. Kondisi ini menjadi atensi umat manusia di berbagai belahan dunia membuat perubahan pada kebiasaan hidup yang terpaksa beradaptasi pada lingkungan kesehatan yang kacau. Salah satu dampak perubahan kebiasaan normal tersebut dirasakan sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat di Indonesia di segala bidang termasuk pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020, pemerintah melalui kewenangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Darurat Covid-19 yang mengintruksikan adanya perubahan kebiasaan pembelajaran dari konvensional ke pendidikan jarak jauh atau dalam jaringan dari rumah masing-masing.

Instruksi tersebut ihwalnya sebagai langkah untuk menjegal mata rantai penyebaran virus *Covid-19* yang semakin memuncak. Dalam memperkuat Surat Edaran tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dengan adanya pandemi *covid-19* memaksa institusi pendidikan untuk berinovasi dalam menyelenggarakan proses pembelajaran masih terjamin berlangsung. Salah satunya dengan mematuhi Surat Edaran Kementerian dengan memfasilitasi siswa dengan pembelajaran jarak jauh atau melalui jejaringan (*online*).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) ayat 15 pasal 1, memberikan inti pemaknaan pembelajaran jarak jauh sebagai satu macam pendidikan yang bercirikan proses pembelajaran yang lazimnya mempertemukan peserta didik dan pendidik harus dipisahkan dengan jarak dan pengajarannya melalui pemanfaatan teknologi terapan komunikasi dan informasi serta sarana lainnya. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*luring*). Dalam implementasinya, pendidikan jarak jauh atau PJJ dapat dipahami dalam dua pendekatan jika dilihat dari adopsinya di masa pandemi diantaranya pembelajaran jarak jauh secara *online* dan pembelajaran jarak jauh secara *offline*. Pada dasarnya dua pendekatan ini tergantung pada situasi dan kemudahan implementasinya pada masing-masing institusi maupun pendidik dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa di masa pandemi. Dari keterangan diatas jelas salah satu terapan pembelajaran jarak jauh salah satunya *e-learning*. Menurut Asmouni (2020), sistem *e-learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dirancang

dengan tidak adanya gaya pembelajaran secara tatap muka langsung melainkan akses pertemuan melalui internet.

Menurut Henriques (2014), dalam sistem belajar daring dilakukan oleh guru dan siswa secara bersamaan dengan penggunaan aplikasi seperti Whatsapp, Edmodo, Telegram, Zoom Meet, Google Meet, Google Classroom, Quiepper School, Teacher Room dan lain-lain. Demikianpula, sistem pembelajaran daring juga dapat menggunakan aplikasi terapan *Learning Management System* (LMS) yang dibuat resmi oleh institusi pendidikan resmi seperti SPADA atau SIPDA tergantung penyebutannya di masing-masing institusi yang mengembangkannya. Oleh karena itu, *e-learning* merupakan tantangan baru dan khusus bagi para pendidik yang menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan pembelajaran daring untuk menyelesaikan pendidikan di era teknologi maupun masa darurat pandemi. Untuk pembelajaran online atau *e-learning*, diperlukan persiapan seperti internet dengan kecepatan koneksi yang mencukupi serta sarana pendukung proses *e-learning* dapat dilakukan terjamin keefektifannya.

Strategi yang dilakukan pemerintah melalui kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemberlakuan prinsip *physical distancing* di seluruh institusi pendidikan semata-mata untuk memutus penyebaran virus *covid-19* yang masif. Di masa pandemi, sebenarnya sekolah diliburkan, namun proses pendidikan harus dilanjutkan dengan memperkenalkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan dua pendekatan yang sebelumnya dijelaskan. Selama pandemi, *e-learning* mulai diterapkan di sebagian besar negara di dunia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring, semua elemen pendidikan harus berkontribusi dalam

pembelajaran agar tetap berjalan meski tanpa intervensi tatap muka konvensional. Guru menjadi instrumen kunci dalam pendidikan formal, didorong untuk mengadaptasi transformasi metode tradisional tatap muka ke pembelajaran daring.

Guru juga harus memahami bahwa *e-learning* tidak hanya tentang materi yang dikirim melalui Internet, tidak hanya tugas dan pertanyaan yang disampaikan melalui aplikasi media sosial (ranah kognitif), melainkan juga ranah guru harus tetap melaksanakan fungsinya sebagai pendidik yang cakupannya mengarah pada afektif dan sebagai motivasi yang mengarahnya pada pemberian impuls pengembangan keterampilan siswa di masa pandemi. Yang terpenting juga, di masa pandemi, manajemen pembelajaran tidak boleh terputus. Manajemen pembelajaran tersebut mencakup perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi selama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pra observasi dan pra wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi awal dari guru kelas IX di SMP Negeri 38 Medan, penulis menemukan bahwa pengenalan *e-learning* di sekolah sudah diterapkan di kelas IX. Guru biasanya menggunakan *e-learning* seperti *Whatsapp* dan *Gmeet* dengan didukung oleh perangkat pembelajaran online lainnya. Selain itu sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru telah melatih diri untuk memanfaatkan teknologi belajar tersebut. Guru juga merekam video pembelajaran atau mengunggah video dari media sosial sebagai panduan belajar siswa. Dalam rentang seminggu terdapat satu dua kali guru memberikan materi pembelajaran melalui penggunaan *Google Meet*.

Siswa harus menyesuaikan semua sistem pembelajaran *online* dengan berbagai latihan yang disediakan oleh guru. Kondisi tersebut memang menuntut siswa untuk mandiri dalam belajar agar dapat berpartisipasi dan melakukan pembelajaran daring dalam konteks pandemi Covid-19. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan dalam menyukseskan pembelajaran jarak jauh masa darurat. Salah satu wujudnya dengan melibatkan orang tua dalam pemberian pengawasan siswa agar pembelajarannya tidak tertinggal. Sangat penting untuk memonitoring aktivitas belajar siswa selama pandemi di rumah maka orang tua serta guru juga perlu mengkoordinasikan tindakan mereka.

Permasalahan yang sering dihadapi siswa selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ialah rasa bosan yang muncul ketika mengikuti proses belajar secara *online*. Menurut guru PPKn SMP Negeri 38 Medan, dengan penyebab rasa bosan yang menyerang siswa dalam setiap pembelajaran membuat sebagian siswa menginginkan pembelajaran dilakukan secara langsung agar bisa melihat langsung potret guru, mendengar langsung apa yang disampaikan guru dan langsung bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami. Pembelajaran *online* hanya membuat adanya jarak kedekatan antara guru dengan siswa terhambat karena interaksi yang terbatas. Dampaknya, transmisi ilmu terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya dan dianggap sebagai kekurangan selama forum pembelajaran *online* berlangsung. Diperparah dengan temuan, masih banyak siswa yang tidak memiliki perangkat untuk mendukung pembelajaran jarak jauh ini. Para orang tua yang mengeluh dan keberatan jika pembelajaran *online* berlangsung sebab modal yang dikeluarkan cukup besar dari pembiayaan paket

internet. Salah satu cara untuk meminimalisir keluhan tersebut, sekolah hanya menyelenggarakan pembelajaran online melalui grup *WhatsApp* atau aplikasi *Google Classroom* yang digunakan oleh banyak siswa sehingga membuatnya dapat diakses oleh siapa saja.

Di awal serangan Covid-19 di dunia pendidikan, menjadi tantangan besar bagi siswa, pendidik, dan orang tua. Untuk mengatasi tantangan tersebut, kegiatan belajar mengajar ini telah dibarengi dengan kebijakan pemerintah melalui siaran pendidikan yang menayangkan konten-konten belajar di media televisi agar menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa belajar dari rumah dan mempermudah orang tua dalam proses pendampingan dari rumah. Wujud umum lainnya yang sering sekali diekspresikan selama pembelajaran *online* masa darurat melalui postingan video-video dalam durasi pendek yang dibuat oleh orang tua dalam mendampingi anaknya belajar, baik secara positif maupun negatif.

Kondisi pembelajaran di masa pandemi perlu dimaksimalkan melalui berbagai perubahan pola pikir, gaya belajar, interpretasi yang bermakna sehingga segala kekalutan saat menghadapi masa Covid-19 dapat dimaksimalkan dengan produktivitas yang efektif. Obsesi harus tetap diminimalisir dengan optimis semua bisa berjalan dengan tatanan kehidupan masa normal baru, terutama di bidang pendidikan, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Setiap individu harus peka terhadap kendala pandemi agar tetap efektif di bidangnya dan memahami situasi pandemi ini sebagai integral dari transformasi yang selalu mendahulukan sikap dan perilaku dalam setiap tatanan baru dalam membangun ruang-ruang belajar yang lebih beragam. Setiap perubahan dalam dimensi pendidikan akan

membentuk kondisi baru dan berbeda dari kondisi sebelumnya dan yang akan datang, sehingga setiap elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain akan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar mencapai satu keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menemukan hal baik dalam proses pembelajaran di mata pelajaran PPKn. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Readaptasi Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemic Covid 19 Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 38 Medan ”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang diatas maka dalam penelitian ini perlu sekali dibatasi permasalahan yang akan dikaji yaitu Analisis Readaptasi Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi *Covid-19* Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 38 Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, maka dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses Readaptasi pembelajaran PPKn dalam kelas pasca pandemi *Covid-19* ?
- 2) Bagaimana Hambatan dan Tantangan yang terjadi pada proses pembelajaran PPKn dalam kelas Pasca Pandemi *Covid-19* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui proses Readaptasi pembelajaran PPKN dalam pasca pandemi *Covid-19*.
- 2) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran Pkn dalam kelas pasca pandemi *covid-19*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi manfaat dalam mengkaji permasalahan Analisis Readaptasi Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi *Covid-19* Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 38 Medan diantaranya dibagi atas manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian menjadi pelengkap dalam *body of knowledge* di bidang pendidikan dari segi teori terkait penerapan e-learning di masa darurat seperti pandemi *Covid-19*. Serta menjadi bahan dalam penelitian teori-teori guna memperjelas dan memberikan pemahaman dalam konteks kajian yang serupa.

Manfaat Praktis

a) Untuk Sekolah

Kajian penelitian ini dapat memberikan sebuah sumber informasi bagi sekolah untuk memahami penerapan *e-learning* di masa pandemi, sehingga dapat

digunakan sebagai panduan dan membantu mendorong adopsi *e-learning* menjadi lebih baik lagi kedepannya.

b) Untuk Guru

Kajian penelitian ini dapat memberikan sumber informasi bagi para guru dalam penyelenggaraan pendidikan di masa pasca pandemi.

c) Untuk Siswa

Kajian penelitian ini dapat digunakan siswa sebagai *baseline* pelaksanaan pembelajaran setelah wabah Covid-19 agar mereka tetap giat belajar meski belajar daring.

d) Untuk Peneliti

Kajian penelitian ini dapat memberikan sumber informasi bagi peneliti berikutnya yang akan menjadi calon pendidik tentang pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan pasca Covid-19 di sekolah menengah pertama.